



Dukungan Spiritualitas Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Dampak Psikososial Pascabencana Alam

Yunita Sumakul¹, Christiany Mongkau², Natalia Wenur³

^{1,2,3}Dosen dan Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Manado

Received: 2 Maret 2025
Revised: 22 Maret 2025
Accepted: 30 Maret 2025

Abstract

Indonesia, with its vulnerable geographical conditions, frequently faces various natural disasters that cause significant psychosocial impacts. This research analyzes the psychosocial impacts of natural disasters on the GMIM Maranatha Karame Congregation, explores the role of Christian Religious Education (CRE) values in the psychosocial recovery of the congregation, and the church's contribution in providing support. This study uses a qualitative approach with a case study method involving semistructured interviews with special ministers and affected congregants, as well as analysis of relevant documents. The study results show that the disaster, although without fatalities, triggered significant psychosocial impacts. Material losses, decreased income, and disruption of daily activities caused widespread anxiety and discomfort among the congregation, indicating psychological pressure even without severe trauma or loss of loved ones. The church responded proactively with spiritual guidance through communal prayers, faith-strengthening worship, and individual spiritual counseling. Church leaders instilled core Christian values such as love, hope, and perseverance. This study concludes that community-based spiritual support integrated with Christian values is a vital pillar in building and facilitating holistic postdisaster recovery.

Keywords: Spiritual Support, Christian Educational Values, Psychosocial Impact, Natural Disasters.

(*) Corresponding Author: 01yunitasumakul@iakn-manado.ac.id

How to Cite: Sumakul, Y., Mongkau, C., & Wenur, N. (2025). Dukungan spiritualitas Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Dampak Psikososial Pascabencana Alam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A), 263-272. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12490>

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia terletak di persimpangan empat lempeng tektonik utama: Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia, dan Samudra Pasifik. Selain itu, sabuk gunung berapi membentang dari Sumatera hingga Sulawesi di sepanjang wilayah selatan dan timur Indonesia. Wilayah ini dicirikan oleh gunung berapi purba dan dataran rendah yang didominasi rawa-rawa. Kondisi geografis ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap berbagai bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor, serta sangat rentan terhadap bencana alam (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025:2). Letak geografis ini yang membuat Indonesia berpotensi mengalami bencana seperti banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, serta gelombang pasang dan abrasi.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan dalam tiga tahun terakhir terjadi lebih dari 3.000 kejadian bencana setiap tahunnya. Pada tahun 2022 tercatat 3.544 kejadian, dengan banjir menjadi bencana yang sering terjadi. Tahun 2023 tercatat 5.400 kejadian, karhutla menjadi bencana tertinggi. Tahun 2024 tercatat 3.472



kejadian, banjir menjadi bencana yang memiliki angka tertinggi dibanding jenis bencana lain (BNSP, 2022;2023;2024). Pada 1 Januari hingga 17 Maret 2025 tercatat 641 kejadian bencana, yang sebagian besar merupakan bencana hidrometeorologi basah, termasuk banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Frekuensi bencana hidrometeorologi ini meningkat di Indonesia, sebagian karena meningkatnya intensitas curah hujan (GoodStats, 2025).

Tingginya jumlah bencana di Indonesia setiap tahun tidak hanya mencerminkan kerentanan geografisnya, tetapi juga menyoroti besarnya dampaknya yang kompleks dan beragam. Setiap peristiwa bencana, mulai dari banjir hingga gempa bumi, tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan material, tetapi juga memicu krisis psikologis yang mendalam, dalam bentuk stres, trauma, depresi, *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Korban bencana alam menghadapi masalah fisik, termasuk kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, akses ke layanan kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, ada tantangan psikososial seperti kesedihan mendalam atas kehilangan anggota keluarga, harta benda, dan sumber pendapatan. Semua ini dapat memicu kesedihan yang terus-menerus di antara para korban (Rusmiyati, 2012:98-99). Bencana dapat menimbulkan berbagai dampak psikososial pada masyarakat, termasuk stres, kesedihan, dan kehilangan akibat cedera fisik, kematian atau perpisahan anggota keluarga, kehilangan rumah, harta benda, dan mata pencaharian. Selain itu, ada perubahan mendadak dalam struktur dan peran keluarga, serta berbagai masalah lain yang diakibatkan oleh perubahan mendadak dalam kondisi kehidupan setelah bencana. Setiap orang mengalami dan bereaksi terhadap bencana secara berbeda, yang pada gilirannya memicu reaksi psikososial yang berbeda pula. Reaksi psikososial tersebut secara garis besar dapat diamati dalam lima dimensi: reaksi fisik atau kebutuhan, reaksi emosional, reaksi kognitif atau proses mental, perubahan perilaku, dan dampaknya terhadap hubungan sosial individu (Achmat & Hendrjati, :12)

Dampak psikologis lain yang dialami oleh para korban pasca kejadian bencana alam adalah depresi, gangguan stres pascatrauma (PTSD), ketakutan, percobaan bunuh diri, dan gangguan kesehatan mental lainnya seperti perubahan suasana hati dan kehilangan minat terhadap suatu aktivitas. Bencana alam dapat mengganggu kesehatan mental para korban. Jika masalah psikologis yang terjadi pada para korban tidak segera diatasi, para korban akan jatuh pada kondisi gangguan mental yang lebih parah (Novia, Hariyanti, Yuliatun, 2020:65), bencana dapat berdampak pada aspek psikologis dan spiritual (Captari & Worthington, 2024:195-202; Aten, O'Grady, Milstein, Boan, & Schrub, 2014:20-28). Hal ini menunjukkan bahwa dampak psikososial bersifat multifaset dan memengaruhi keseluruhan individu, memperkuat kebutuhan akan intervensi holistik yang mencakup semua dimensi ini, termasuk spiritualitas. Memahami gejala-gejala ini juga berfungsi sebagai panduan praktis bagi para responden untuk mengenali dan menangani berbagai bentuk tekanan. Dalam menghadapi penderitaan, kehilangan, dan ketidakpastian pascabencana, spiritualitas dan agama seringkali menjadi sumber daya utama bagi individu dan komunitas untuk mencari makna, kenyamanan, dan harapan.

Terdapat beberapa penelitian terkait dukungan spiritual dibahas secara ekstensif. Penelitian sebelumnya menganalisis pengalaman dan persepsi terkait bencana serta peran pastoral konseling (Oko, Ruru, Juliadi, & Suba, 2024:91-99), mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan spiritual dalam menghadapi bencana (Xarei, Ostadtaghizadeh, Zareiyann Allahbakhshi, Noorbala, & Ebrahimi, 2024:1-10), eksplorasi peran agama sebagai sumber kekuatan emosional dan spiritual dalam pemulihan trauma kolektif (Murni, 2024:12-20), namun belum ada penelitian tentang dukungan spiritual yang secara eksplisit dirancang dan disampaikan berdasarkan kerangka kerja nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pemulihan

psikososial setelah bencana alam. Memahami bagaimana spiritualitas dan agama dapat memberikan dukungan di masa-masa sulit membuat pentingnya Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih jelas, yang menawarkan landasan iman dan harapan bagi mereka yang terdampak bencana. Ketika orang menghadapi kehancuran akibat bencana baik itu kehilangan orang yang dicintai, rumah, atau mata pencaharian, ada kebutuhan yang mendalam akan dukungan spiritual. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan ini, bukan hanya sebagai ajaran dogma, tetapi sebagai sumber kekuatan dan ketahanan spiritual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk menganalisis dampak psikososial dari bencana alam di Jemaat GMIM Anugerah Karame, mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Kristen dalam mendukung pemulihan jemaat dari dampak psikososial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dampak psikososial dari bencana alam banjir yang dialami dan mengeksplorasi secara komprehensif implementasi nilai-nilai Pendidikan Kristen dalam proses pemulihan dampak psikososial yang dialami para penyintas bencana alam banjir di Jemaat GMIM Maranatha Karame. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi dampak psikososial pasca bencana alam. Metode pengumpulan data primer melibatkan wawancara semiterstruktur yang mendalam dengan partisipan terpilih yaitu pelayan khusus dan jemaat yang terdampak bencana.

Data sekunder dikumpulkan melalui analisis dokumen-dokumen relevan, seperti catatan gereja, laporan program pemulihan, dan materi pendidikan Kristen yang digunakan. Data yang didapatkan dianalisis melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Studi kasus ini mengungkapkan bahwa bencana alam yang melanda jemaat GMIM Maranatha Karame, meskipun tidak menimbulkan korban jiwa dan trauma yang parah, namun memberikan kerugian material, penurunan pendapatan, serta disrupsi aktivitas kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan yang meluas di kalangan jemaat, mengindikasikan adanya tekanan psikologis meskipun tanpa trauma berat atau kehilangan nyawa. Menanggapi kondisi ini, gereja secara proaktif mengimplementasikan pendampingan spiritual yang menenangkan. Intervensi ini mencakup praktik kolektif seperti doa bersama dan ibadah penguatan iman, serta bimbingan rohani individual yang bertujuan untuk menumbuhkan harapan dan revitalisasi semangat. Pimpinan gereja menunjukkan respons cepat dengan menginisiasi pertemuan dan pelatihan, yang berfokus pada pemulihan semangat jemaat melalui penanaman nilai-nilai inti Kristen seperti kasih, pengharapan, dan ketekunan. Tindakan ini mencerminkan peran kepemimpinan agama dalam memobilisasi sumber daya internal untuk membangun resiliensi spiritual.

Kontribusi kolektif dari berbagai segmen jemaat terbukti esensial dalam upaya pemulihan. Anggota jemaat dewasa, baik pria maupun wanita, menunjukkan keteguhan iman yang memfasilitasi dukungan bagi keluarga dan lingkungan melalui doa dan pelayanan. Kelompok Wanita Kaum Ibu (WKI) secara spesifik menyediakan bantuan praktis berupa makanan dan kebutuhan esensial harian bagi mereka yang terdampak. Sementara itu, pemuda dan remaja gereja berperan aktif dalam penguatan mental dan spiritual jemaat melalui kegiatan rohani, diskusi, serta inisiatif sosial yang mempererat solidaritas komunitas. Bahkan anak-anak sekolah minggu, yang sempat merasakan

kecemasan karena perubahan suasana pun mendapatkan ketenangan melalui aktivitas terstruktur seperti doa, ibadah, bernyanyi, dan bermain bersama, yang merupakan bentuk dukungan psikososial yang peka usia. Secara keseluruhan, respons terkoordinasi dari gereja dan komunitas jemaat GMIM Maranatha Karame mengilustrasikan kekuatan sinergis dari kebersamaan dan iman dalam menghadapi kesulitan pascabencana. Model ini menegaskan bahwa dukungan spiritual berbasis komunitas, yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kristen, merupakan pilar vital dalam membangun resiliensi dan memfasilitasi pemulihan holistik, meskipun tanpa korban jiwa atau trauma psikologis yang parah.

PEMBAHASAN

Dampak psikososial bencana alam di Jemaat GMIM Maranatha Karame

Bencana alam yang melanda jemaat GMIM Maranatha Karame, meskipun tidak menimbulkan korban jiwa atau trauma berat, secara signifikan memicu dampak psikososial yang substansial. Dampak psikososial ini disebabkan oleh kerugian material, penurunan pendapatan, serta disrupsi aktivitas kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan yang meluas di kalangan jemaat, mengindikasikan adanya tekanan psikologis meskipun tanpa trauma berat atau kehilangan nyawa.

Dalam konteks psikologi bencana, temuan ini sangat penting karena menyoroti dampak psikososial yang seringkali terabaikan oleh diskusi tentang trauma parah, seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang disebabkan bencana. Ketiadaan korban jiwa atau trauma fisik yang parah tidak berarti ketiadaan tekanan psikologis yang signifikan. Kerugian material, disrupsi ekonomi, dan perubahan rutinitas sehari-hari merupakan pemicu stres yang kuat yang dapat menyebabkan kecemasan dan ketidaknyamanan yang meluas di dalam suatu komunitas. Faktor-faktor seperti pengungsian, ketidakstabilan ekonomi, kehilangan pekerjaan, kehilangan harta benda juga dapat memperburuk dampak psikologis (Drogendijk, Velden, & Kleber, 2012:485-489; Cobham & McDermott, 2014:1823; Ando, Kuwabara, Kanehara, Tanaka, Morishima, Kondo, & Kasai, 2017:15-28; Kidd, Grecom & McKenzie, 2021:385-393; Kosta, Harms, Gibbs, & Rose, 2021: 1759-1778). Dengan kata lain, bencana alam ini dapat memiliki dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang pada kesejahteraan psikologis karena perubahan kondisi sosial ekonomi, gangguan sosial, pengungsian, dan kerugian finansial (Guerra, Eboreima, 2021:3-41; Ezeonu, dkk, 2024:1-14; Mao & Agyapong, 2021:1-15). Hal ini sangat selaras dengan kerugian material, penurunan pendapatan, serta disrupsi aktivitas kehidupan sehari-hari yang dialami jemaat GMIM Maranatha Karame.

Kerusakan yang disebabkan bencana terhadap masyarakat bertambah seiring dengan luasnya wilayah yang terdampak. Kerugian pribadi yang dialami oleh individu memiliki dampak psikososial yang lebih besar. Reaksi awal dapat bervariasi, mulai dari terkejut, syok, dan bingung hingga panik atau histeria. Biasanya, reaksi awal seseorang adalah kebingungan dan ketidakpercayaan, setelah itu fokus beralih ke upaya untuk menyelamatkan diri dan orang-orang terdekat (Putri, Nafi'ati, Rahmadiani, & Utari, 2023:12). Ini menunjukkan bahwa bahkan tanpa adanya korban jiwa, terdapat berbagai tantangan emosional dan kognitif yang perlu diatasi. Kekhawatiran dan ketidaknyamanan yang dirasakan jemaat GMIM Maranatha Karame sangat sesuai dengan spektrum reaksi psikososial ini.

Dampak suatu situasi darurat bencana atau peristiwa krisis terhadap seseorang atau komunitas bervariasi dan ditentukan oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin,

umur, latar belakang kultural dan etnis tertentu, status sosioekonomi, serta kondisi psikologis yang telah ada sebelumnya (Putri, Nafi'ati, Rahmadiani, & Utari, 2023:15). Temuan studi kasus GMIM Maranatha Karame menegaskan bahwa bencana berdampak pada keseluruhan kehidupan Jemaat. Kejadian bencana yang terjadi secara tiba-tiba dan cepat memicu respons psikologis.

Hubungan yang erat antara dampak psikososial dan kesejahteraan sosio-ekonomi menjadi jelas dalam kasus ini. Kerugian material, penurunan pendapatan, dan disruption aktivitas sehari-hari dapat memicu langsung dan mendorong distress psikososial. Ketika hal ini terganggu, kecemasan dan ketidaknyamanan secara alami akan muncul.

Dukungan spiritual berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di Jemaat Maranatha Karame

Menanggapi kondisi pascabencana, gereja GMIM Maranatha Karame secara proaktif mengimplementasikan pendampingan spiritual yang menenangkan. Intervensi ini mencakup praktik kolektif seperti doa bersama dan ibadah penguatan iman, serta bimbingan rohani individual yang bertujuan untuk menumbuhkan harapan dan revitalisasi semangat. Pendekatan proaktif dan multifaset dari gereja ini merupakan aplikasi langsung dari prinsip-prinsip pendidikan agama Kristen yang bertujuan untuk memupuk kesejahteraan spiritual dan psikologis di masa krisis.

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Konsep ini merujuk pada kondisi kerohanian seseorang untuk mendalami pengalaman kerohanian atau kedekatan hubungan Tuhan (Masinambow, 2021:2). Spiritualitas menekankan keselarasan antara keyakinan dan tindakan. Konsep ini mencakup dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam. Proses pengembangan spiritualitas melibatkan tiga aspek penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan: perjumpaan dengan Tuhan, perjumpaan dengan sesama, dan perjumpaan dengan diri sendiri (Tatubeker, Marampa, Undras, & Combi, 2023:71). Dengan memahami esensi spiritualitas ini, pendidikan agama Kristen hadir sebagai wadah yang krusial untuk menumbuhkan dan membimbing individu dalam membangun dimensi-dimensi rohani tersebut. Pendidikan agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam menangani permasalahan yang menyebabkan stres dan depresi, serta membantu individu bertahan dan berkembang secara positif dalam situasi yang penuh tekanan. PAK berfungsi sebagai fasilitator dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Otniel, Golu, Zega, Halawa, & Natkaru, 2024:193-206). PAK berfungsi sebagai sarana efektif dalam memulihkan dan menguatkan spiritualitas, membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan keyakinan dan nilai-nilai Kristen sebagai panduan. Pendekatan ini dapat melibatkan aktivitas rohani dan pendampingan khusus, termasuk praktik rohani yang menarik perhatian (Samiugi, 2025:1-15).

Analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang diimplementasikan GMIM Maranatha Karame dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Nilai-nilai PAK	Implementasi	Ayat Alkitab
Kasih (Agape) & Solidaritas Komunitas	Kelompok Wanita Kaum Ibu (WKI) menyediakan bantuan praktis (makanan, kebutuhan esensial). Pemuda dan remaja gereja berperan aktif	Matius 22:37-39; Galatia 6:2; 1 Yohanes 1:7; Roma 12:4-5; Ibrani 10:24-25.

	dalam inisiatif sosial yang mempererat solidaritas. Pimpinan gereja menanamkan nilai kasih.		
Pengharapan & Ketekunan dalam Kesulitan	Bimbingan rohani individual untuk menumbuhkan harapan dan revitalisasi semangat. Pimpinan gereja fokus pada penanaman nilai	Roma 5:3-5; Yeremia 29:11; Yesaya 41:10; 1 Petrus 5:10; Ibrani 12:1-3.	
	pengharapan dan ketekunan.		
Ketergantungan pada Tuhan	Iman & Praktik kolektif seperti doa bersama dan ibadah penguatan iman.	Mazmur 46:1-3; Ulangan 31:6; Nahum 1:7; 1 Petrus 5:6-7.	
& Tanggung Jawab Komunitas	Pelayanan & Kontribusi kolektif dari berbagai segmen jemaat dalam upaya pemulihan. Anggota jemaat dewasa memfasilitasi dukungan melalui doa dan pelayanan.	1 Korintus 12:12-26; Efesus 4:11-16.	

a. Nilai Kasih (Agape) dan Solidaritas komunitas

Nilai kasih (*agape*) diwujudkan melalui pelayanan praktis dan dukungan sosial oleh jemaat GMIM Maranatha Karame. Kelompok Wanita Kaum Ibu (WKI) menyediakan bantuan esensial, sementara pemuda dan remaja aktif dalam inisiatif sosial yang mempererat solidaritas. Pimpinan gereja secara eksplisit menanamkan nilai kasih sebagai inti respons mereka. Implementasi ini berakar kuat pada ajaran Alkitab, seperti Matius 22:37-39 yang menekankan kasih kepada Tuhan dan sesama. Galatia 6:2 mendukung upaya kolektif untuk meringankan beban: "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus". Ini menunjukkan kasih Kristen sebagai komitmen aktif terhadap kesejahteraan orang lain.

Ayat lain seperti 1 Yohanes 1:7 dan Roma 12:4-5 menekankan persekutuan dan saling ketergantungan dalam komunitas Kristen, di mana setiap anggota berkontribusi pada keseluruhan. Ibrani 10:24-25 juga menyoroti pentingnya dorongan timbal balik dan perbuatan baik. Upaya kolektif ini mencerminkan konsep alkitabiah gereja sebagai "tubuh Kristus," di mana setiap bagian saling peduli dan "bertolong-tolongan menanggung beban" melalui bantuan praktis dan pembangunan solidaritas. Nilai *agape* yang tertanam melalui pendidikan agama Kristen menumbuhkan motivasi intrinsik untuk saling mendukung, menjadikan komunitas lebih kuat dan mampu melakukan pemulihan diri.

b. Nilai Pengharapan dan Ketekunan dalam kesulitan

Dalam menghadapi disrupsi pascabencana, gereja GMIM Maranatha Karame aktif menanamkan nilai pengharapan dan ketekunan melalui bimbingan rohani individual dan fokus pimpinan gereja pada pemulihan semangat jemaat.

Praktik ini berakar pada janji-janji alkitabiah. Roma 5:3-5 menghubungkan penderitaan dengan pengembangan ketekunan, karakter, dan pengharapan yang tidak mengecewakan. Yeremia 29:11 menawarkan janji Allah tentang masa depan yang penuh harapan di tengah kesulitan. Yesaya 41:10 memberikan jaminan kehadiran, kekuatan, dan

pertolongan Allah, memupuk keberanian dan harapan. Demikian pula, 1 Petrus 5:10 menawarkan pengharapan akan pemulihan dan penguatan setelah penderitaan. Ibrani 12:1-3 mendorong ketekunan dengan melihat teladan Yesus.

Upaya gereja untuk "menumbuhkan harapan dan merevitalisasi semangat" berakar pada janji alkitabiah bahwa penderitaan dapat membangun karakter. Ibadah kolektif dan bimbingan individual mengingatkan jemaat akan kuasa Allah untuk menguatkan mereka, mengubah "kekhawatiran" menjadi ketabahan spiritual. Harapan Kristen, yang dibudidayakan melalui pendidikan spiritual, berfungsi sebagai mekanisme restrukturisasi kognitif yang kuat, memungkinkan komunitas membingkai ulang pengalaman bencana sebagai ujian di mana kuasa Allah terungkap, mengurangi tekanan psikologis dan mendorong coping aktif.

c. Nilai Iman dan Ketergantungan pada Tuhan

Praktik doa bersama dan ibadah penguatan iman adalah manifestasi sentral dari nilai iman dan ketergantungan pada Tuhan dalam menghadapi dampak bencana. Praktik kolektif ini memperkuat kepercayaan jemaat akan kedaulatan dan pemeliharaan Allah.

Mazmur 46:1-3 menegaskan Allah sebagai tempat perlindungan dan kekuatan di tengah kekacauan. Ulangan 31:6 menjamin kehadiran dan dukungan Allah yang tak tergoyahkan. Nahum 1:7 menekankan kebaikan Allah sebagai tempat perlindungan yang aman di masa kesulitan.

Lebih lanjut, 1 Petrus 5:6-7 mendorong penyerahan kekhawatiran kepada Allah, memperkuat ketergantungan pada pemeliharaan-Nya. Intervensi spiritual gereja secara langsung mengatasi "kekhawatiran dan ketidaknyamanan" jemaat dengan menambatkan mereka pada janji-janji kehadiran dan pertolongan Allah. Penyerahan berbasis iman ini adalah mekanisme coping yang kuat, memupuk pelepasan emosional dan kepercayaan pada kuasa yang lebih tinggi, krusial untuk stabilitas psikologis.

Dalam konteks bencana, doa dan ibadah komunal berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial dan emosional. Keterlibatan dalam praktik spiritual bersama menumbuhkan rasa solidaritas, kekuatan kolektif, dan kehadiran ilahi, mengurangi perasaan isolasi, ketakutan, dan ketidakberdayaan, serta mencegah eskalasi tekanan non-traumatis.

d. Nilai Pelayanan dan Tanggung Jawab Komunitas

Nilai pelayanan dan tanggung jawab komunitas terwujud dalam peran aktif berbagai segmen jemaat GMIM Maranatha Karame. Kontribusi kolektif mereka esensial dalam upaya pemulihan. Anggota jemaat dewasa menunjukkan keteguhan iman yang memfasilitasi dukungan melalui doa dan pelayanan.

Ayat-ayat Alkitab seperti 1 Korintus 12:12-26 menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota yang saling bergantung, di mana penderitaan satu anggota memengaruhi semua, mendorong kepedulian dan pelayanan timbal balik. Efesus 4:11-16 menyoroti pembekalan orang percaya untuk pelayanan dan pertumbuhan gereja melalui fungsi setiap anggota dalam kasih.

Peran aktif berbagai segmen jemaat GMIM (dewasa, WKI, pemuda/remaja) dalam menyediakan bantuan praktis, penguatan spiritual, dan inisiatif sosial secara langsung mencontohkan ajaran alkitabiah tentang gereja sebagai tubuh yang bersatu, didedikasikan untuk "pekerjaan pelayanan" dan "pembangunan tubuh Kristus." Ini menunjukkan rasa tanggung jawab komunal yang kuat dan pelayanan aktif. Respons komprehensif gereja adalah penggenapan nyata dari mandat Kristen untuk peduli terhadap mereka yang membutuhkan.

Dukungan spiritual yang efektif dalam konteks bencana melampaui kepemimpinan terpusat menuju model kepemimpinan yang terdistribusi dan pemberdayaan komunal. Dengan membekali dan memobilisasi berbagai segmen jemaat untuk peran pelayanan tertentu, gereja menumbuhkan rasa kepemilikan dan agensi bersama, krusial untuk pemulihan berkelanjutan dan pengembangan resiliensi komunitas jangka panjang.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Studi kasus mengenai jemaat GMIM Maranatha Karame pascabencana alam memberikan wawasan yang kaya tentang dinamika dampak psikososial dan efektivitas dukungan spiritual berbasis nilai-nilai pendidikan Kristen. Temuan ini menegaskan bahwa dampak bencana tidak selalu harus berupa korban jiwa atau cedera fisik parah untuk menimbulkan tekanan psikososial yang signifikan. Kerugian material, penurunan pendapatan, dan disrupsi rutinitas sehari-hari, seperti yang dialami jemaat, sudah cukup untuk memicu kekhawatiran dan ketidaknyamanan yang meluas, mengindikasikan adanya kebutuhan dukungan psikososial yang mendesak. Realitas ini menuntut pendekatan pemulihan yang komprehensif dan berkelanjutan yang melampaui bantuan fisik semata. Dukungan spiritual berbasis nilai-nilai pendidikan Kristen, yang menekankan kasih, pengharapan, ketekunan, iman, serta pelayanan dan tanggung jawab komunitas, menyediakan landasan yang kuat untuk membangun kembali ketahanan mental dan emosional, menumbuhkan harapan di tengah kehancuran, serta memperkuat ikatan sosial yang esensial bagi pemulihan jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal pada Jemaat GMIM Maranatha Karame. Meskipun memberikan pemahaman mendalam tentang konteks spesifik ini, temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas ke komunitas gereja lain, denominasi Kristen yang berbeda, atau populasi yang terdampak bencana di luar konteks geografis dan sosiokultural yang serupa. Ketergantungan pada wawancara semi-terstruktur dan analisis dokumen juga berarti bahwa data bersifat interpretatif dan mungkin dipengaruhi oleh persepsi partisipan. Selain itu, studi ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat dampak psikososial atau efektivitas intervensi spiritual, sehingga tidak dapat memberikan bukti statistik tentang korelasinya.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan studi ini, beberapa arah penelitian di masa depan dapat dipertimbangkan 1) studi komparatif, melakukan penelitian serupa di berbagai jemaat atau komunitas agama lain yang terdampak bencana untuk membandingkan dampak psikososial dan efektivitas dukungan spiritual berbasis nilai-nilai agama yang berbeda; 2) pendekatan kuantitatif, mengembangkan instrumen pengukuran untuk menilai tingkat dampak psikososial dan efektivitas intervensi spiritual berbasis PAK secara kuantitatif, memungkinkan analisis statistik dan generalisasi yang lebih luas; 3) pengembangan model intervensi, menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan model intervensi dukungan spiritual pascabencana yang lebih terstruktur dan dapat direplikasi, kemudian menguji efektivitasnya.

REFERENCES

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (n.d.). *Data Bencana Indonesia*. Retrieved from <https://dibi.bnpb.go.id/kwaktu2>

Badan Penanggulangan Bencana Aceh. (2022). *Laporan Psikososial Bagi Masyarakat Korban Bencana Tahap I –Kryad-Tahun Anggaran 2022*. Retrieved from https://bpba.acehprov.go.id/media/2022.09/laporan_psikososial_20221.pdf

- GoodStats. (2025, Maret 18). *Catatan Bencana Alam di Indonesia pada 2025, Banjir Mendominasi*. Retrieved from <https://goodstats.id/article/catatanbencana-alam-di-indonesia-pada-2025-banjir-mendominasi-eg5hd>
- Rusmiyati, C. (2012). Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi (Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims). *Jurnal Informasi*, 17(2).
- Achmat, Z/. & Hendrijati, N. 2025. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ideal*. Malang: UMPRESS.
- Novia, K., Hariyanti, T., Yuliatun, L. 2020. The Impact of Natural Disaster on Mental Health of Victims Lives: Systematic Review. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 65-85.
- Razak, A., Nadjamuddin, L., Kusuma, P. 2021. *Terapi Spiritual Bagi Kelompok Masyarakat Penyintas Bencana Gempa di Kab. Majene*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wolkinson, J.T., Weinberg, M. 2023. Coping With Trauma: The Relationship Between Religiosity, Spirituality, and Post-Traumatic Symptoms Among Civilians Exposed to Ongoing Rocket-Fire. *International Journal of Mental Health Promotion*, 25(10), p. 1137-1145. Diakses pada <https://www.sciencedirect.com/org/science/article/pii/S1462373023000524>
- Captari, L. E., & Worthington, E. L., Jr. (2024). Assessing and treating trauma impacts in religious and spiritual populations: Introduction to the special issue. *Spirituality in Clinical Practice*. American Psychological Association, 11(3), 195–202. <https://doi.org/10.1037/scp0000380>
- Oko, E.J.A., Ruru, F., Juliadi, & Suba, Y.W. 2024. Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, Vol. 2, No. 3, p. 91-99. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.634>
- Aten, J.D., O’Grady, A., Milstein, G., Boan, D., & Schrubba, A. 2014. Spiritually Oriented Disaster Psychology. *Spirituality in Clinical Science*, Vol. 1, No,1, p. 20-28. DOI: 10.1037/scp0000008. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Fscp0000008>
- Zarei, M., Ostadtaghizadeh, A., Zareyan, A., Allahbakhshi, K., Moorbala, A.A., & Ebrahimi, M. 2024. A Conceptual Framework and Indicators of Spiritual Resilience in Disasters: A Qualitative Study. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 50, p.1-10. https://www.ircmj.com/article_206829_f6114e03244a6b1700bf4b706fede_f24.pdf
- Murni, S., 2024. Peran Agama dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*. Vol. 3., No. 3, p. 12-20. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i3.512>
- Drogendijk A.N., van der Velden P.G., Kleber R.J. Acculturation and post disaster mental health problems among affected and non-affected immigrants: A comparative study. *J. Affect. Disord.* 2012;138:485–489. doi: 10.1016/j.jad.2012.01.037. [DOI] [PubMed] [Google Scholar][Ref list]
- Cobham V.E., McDermott B. Perceived parenting change and child posttraumatic stress following a natural disaster. *J. Child Adolesc. Psychopharmacol.* 2014;24:18–23. doi: 10.1089/cap.2013.0051. [DOI] [PubMed] [Google Scholar][Ref list]
- Ando S., Kuwabara H., Araki T., Kanehara A., Tanaka S., Morishima R., Kondo S., Kasai K. Mental health problems in a community after the Great East Japan Earthquake in 2011: A systematic review. *Harv. Rev. Psychiatry.* 2017;25:15–28. doi: 10.1097/HRP.000000000000124. [DOI] [PubMed] [Google Scholar][Ref list]

- Otto I.M., Reckien D., Reyer C.P., Marcus R., Le Masson V., Jones L., Norton A., Serdeczny O. Social vulnerability to climate change: A review of concepts and evidence. *Reg. Environ. Chang.* 2017;17:1651–1662. doi: 10.1007/s10113-017-1105-9. [DOI] [Google Scholar][Ref list]
- Kidd S.A., Greco S., McKenzie K. Global climate implications for homelessness: A scoping review. *J. Urban Health.* 2021;98:385–393. doi: 10.1007/s11524020-00483-1
- Kosta L., Harms L., Gibbs L., Rose D. Being a parent after a disaster: The new normal after the 2009 Victorian Black Saturday bushfires. *Br. J. Soc. Work.* 2021;51:1759–1778. doi: 10.1093/bjsw/bcab104
- Guerra O., Eboreime E. The impact of economic recessions on depression, anxiety, and trauma-related disorders and illness outcomes—A scoping review. *Behav. Sci.* 2021;11:119. doi: 10.3390/bs11090119.
- Ezeonu N.A., Hertelendy A.J., Adu M.K., Kung J.Y., Itanyi I.U., Dias R.D.L., Agyapong B., Hertelendy P., Ohanyido F., Agyapong V.I.O., et al. Mobile Apps to Support Mental Health Response in Natural Disasters: Scoping Review. *J. Med. Internet Res.* 2024;26:e49929. doi: 10.2196/49929.
- Mao W., Agyapong V.I. The role of social determinants in mental health and resilience after disasters: Implications for public health policy and practice. *Front. Public Health.* 2021;9:658528. doi: 10.3389/fpubh.2021.658528.
- Putri, F.R., Nafi'ati, D.L., Rahmadiani, M.A., & Utari, M.D. 2023. *Pertolongan Psikologis Pertama*. Malang: UB Press
- Masinambow, Yoman, & Nasrani, Y. 2021. Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation. *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (17(1):64-81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1>
- Tatubeket, R., Marampa, E.R., Undras, I., & Combi, J.S. 2023. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Mental Positif Generasi Milenial. *Jurnal Matheteuo*, Vol. 3, No. 1, p. 63-78. <http://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>
- Otniel, Golu, N.L., Zega, J.P., Halawa, D., & Natkaru, A. 2024. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menangani Permasalahan Orang Dewasa Awal yang Mengalami Stres dan Depresi pada Fase Quarter Life Crisis. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 2, pp. 193-206. : <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.196>
- Samiugi, G. 2025. Menemukan Kembali Spiritualitas Melalui Pendidikan Agama Kristen: Mengatasi Krisis Kerohanian pada Generasi Muda Gereja di Zaman Digital. *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 7, No. 1, pp. 1-15. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/home>